

ANALISIS APLIKASI NILAI UNIVERSAL DI SEKOLAH

(Suatu Penilaian Peserta Didik Pada Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah)



UKAS is a member of Registrar of Standards (Holdings) Ltd.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 2016**



ANALISIS APLIKASI NILAI UNIVERSAL DI SEKOLAH

**(Suatu Penilaian Peserta Didik Pada Pendidikan Budaya dan Karakter
Bangsa di Sekolah)**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Analisis Aplikasi Nilai Universal di Sekolah /Disusun oleh: Bidang
Pendayagunaan dan Pelayanan.
– Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan
dan Kebudayaan, Kemdikbud, 2016
xi, 65 hal, bbl, ilus, 23 cm

Pengarah:
Bastari
Siti Sofiah
Dwi Winanta Hadi

Penulis
Indardjo

Penyunting:
Darmawati

Desain Cover
Abdul Hakim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya Kegiatan Analisis Aplikasi Nilai Universal di Sekolah (Suatu Penilaian Peserta Didik Pada Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah).

Penilaian peserta didik pada pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah dimasukkan di setiap mata pelajaran, di sini peserta didik sebagai objek penilaian. Penilaian pendidikan budaya dan karakter bangsa lewat unsur-unsur yang ada oleh peserta didik merupakan hal baru dan oleh karenanya perlu dikembangkan mengingat peserta didik merupakan insan yang sudah dewasa, sudah bisa menilai, dan pendapatnya cukup obyektif untuk dipertimbangkan, peserta didik di sini sebagai subjek penilaian.

Sumber data adalah peserta didik, dari 26 kabupaten/kota masing-masing dipilih 2 SMA dan 2 SMK yang besar dan yang kecil menurut jumlah peserta didik. Setiap sekolah tersebut dipilih 10 peserta didik yang berada di kelas terakhir.

Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan analisis ini.

Jakarta, Desember 2016
Pusat Data dan Statistik
Pendidikan dan Kebudayaan
Kepala,

Dr. Bastari
NIP 196607301990011001

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Kajian.....	12
1.3 Tujuan	12
1.4 Hasil yang Diharapkan	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1 Beberapa Definisi	14
2.2 Nilai-Nilai Universal.....	20
2.3 Pendidikan Karakter di Sekolah	23
2.4 Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI	38
3.1 Tujuan Analisis	38
3.2 Tempat dan Waktu Analisis	38
3.3 Metode Analisis	40
3.4 Populasi dan Sampel	40
3.5 Instrumen Analisis.....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.7 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL ANALISIS	43
4.1 Menurut Jenis Sekolah.....	44
4.2 Menurut Besar kecilnya Sekolah	47
4.3 Menurut Status Sekolah	51
4.4 Menurut Jenis Kelamin	53
4.5 Menurut Lokasi Sekolah	56
4.6 Menurut Pekerjaan Orang Tua	58
4.7 Menurut Provinsi	60
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Perbedaan Moral dan Etika	18
Tabel 2.2 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	32
Tabel 3.1 Daftar Kab./Kota yang di jadikan sampel	39
Tabel 3.2 Pilihan Responden pada Instrumen	42
Tabel 4.1 Kerja Keras, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu per Jenis Pekerjaan Orang Tua	59
Tabel 4.2 Kerja keras, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu per Provinsi	60

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1	Rerata persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Tingkat SMA dan SMK 45
Gambar 4.2	Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa SMA Sampel 46
Gambar 4.3	Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa SMK Sampel 47
Gambar 4.4	Rerata Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Kecil dan Sekolah Besar 47
Gambar 4.5	Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Besar 48
Gambar 4.6	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Kecil 50
Gambar 4.7	Rerata Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Status Sekolah 51
Gambar 4.8	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Negeri 52
Gambar 4.9	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Swasta 53
Gambar 4.10	Rerata Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Jenis Kelamin 54
Gambar 4.11	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Siswa Laki-laki 55
Gambar 4.12	Nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Siswa Perempuan 55
Gambar 4.13	Rerata Nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Berdasarkan Lokasi Sekolah 56
Gambar 4.14	Nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Sekolah di Kabupaten 58
Gambar 4.15	Nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Sekolah Kota Di Kota 58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Bab VIII Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang terkait dengan sistem nilai, moral, dan etika amatlah penting dalam membentuk generasi muda.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti pendidikan karakter merupakan bagian integral dari fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter diderivasikan dari nilai-nilai (etika dan moral) universal. Nilai-nilai etika universal tersebut telah diadopsi ke dalam *Universal Declaration of Human Rights*, 1948. Selanjutnya, nilai-nilai universal dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Universal*

Declaration of Human Rights juga diderivasikan ke berbagai deklarasi lainnya seperti *The UN Global Compact's Ten Principles*, *the International Labour Organization's Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work*, *the Rio Declaration on Environment and Development*, dan *United Nations Convention Against Corruption*.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia

melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Langkah-langkah implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah meliputi (i) mengkaji deskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran; (ii) mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke mata pelajaran; (iii) mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya; (iv) melaksanakan pembelajaran; (v) menentukan evaluasi pembelajaran; dan (vi) menentukan sumber belajar.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015—2019 disusun berdasarkan beberapa paradigma, yakni **(a) Pendidikan untuk Semua**, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" adalah amanat konstitusi. Pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Pemerintah harus menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik, mental, ekonomi, sosial, ataupun geografis, **(b) Pendidikan Sepanjang Hayat**, Pendidikan

merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan, (c) **Pendidikan sebagai Suatu Gerakan**, pemerintah memang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi semua warga negara. Namun, semua pihak dapat memberi kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan harus disikapi sebagai suatu gerakan, yang mengintegrasikan semua potensi negeri dan peran aktif seluruh masyarakat, (d) **Pendidikan Menghasilkan Pembelajar**. Penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik.,(e) **Pendidikan Membentuk Karakter**, pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup. (f).**Sekolah yang Menyenangkan**, sekolah sebagai satuan pendidikan yang utama merupakan suatu ekosistem. Suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun orang tua siswa.,

dan (g) **Pendidikan Membangun Kebudayaan**, Pendidikan memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaan. Sebagian dari paradigma yang disebut di atas mengandung aspek kebudayaan atau proses budaya. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan proses membangun kebudayaan atau membentuk peradaban. Pada sisi lain, pelestarian dan pengelolaan kebudayaan adalah untuk menegaskan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Salah satu agenda prioritas pembangunan (prioritas pembangunan 8/Nawacita 8) adalah melakukan revolusi karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dimaknai tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan belaka, tetapi juga sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan talenta individual, memperkuat daya intelektual dan pikiran, menanamkan jiwa mandiri serta spirit berdikari.

Pendidikan sejatinya merupakan hakikat revolusi mental, yang bertumpu pada pembangunan manusia yang berkarakter kuat, berpikiran maju dan berpandangan modern, serta berperilaku baik sebagai perwujudan warga negara yang baik. Revolusi mental dapat dijalankan melalui pendidikan dan kebudayaan, yang kemudian diturunkan ke sistem persekolahan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sistem persekolahan sebagai turunan dari sistem pendidikan harus mampu menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Pemupukan jiwa revolusi mental di kalangan peserta didik dapat

ditempuh melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, pendidikan agama, dan pendidikan kewargaan.

Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan revolusi karakter bangsa yaitu sebagai berikut. Pertama, meningkatnya kualitas pendidikan karakter untuk membina budi pekerti, membangun watak, dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik;

Kedua, meningkatnya wawasan kebangsaan di kalangan anak usia sekolah yang berdampak pada menguatnya nilai-nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air sebagai cerminan warga negara yang baik; Ketiga, meningkatkan pemahaman mengenai pluralitas sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat, yang berdampak pada kesediaan untuk membangun harmoni sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menjaga kesatuan dalam keanekaragaman;

Keempat, meningkatnya budaya dan aktivitas riset serta pengembangan ilmu dasar dan ilmu terapan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta mendukung pusat-pusat pertumbuhan ekonomi; Kelima, meningkatnya budaya produksi sehingga lebih kuat dari budaya konsumsi dan budaya inovasi di masyarakat.

Arah kebijakan dan strategi yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan sasaran revolusi karakter bangsa ialah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pendidikan kewargaan di sekolah untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan, memperkuat nilai-nilai toleransi, menumbuhkan penghargaan pada keragaman sosial-budaya, memperkuat pemahaman mengenai hak-hak sipil dan kewargaan,

serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (*good citizen*), melalui hal sebagai berikut:

- a) penguatan pendidikan kewargaan yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan yaitu: PKN, IPS (sejarah, geografi, sosiologi/antropologi), bahasa Indonesia;
 - b) penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran;
 - c) penyelenggaraan pendidikan kewargaan melalui organisasi social kemasyarakatan yang berorientasi untuk memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan warga negara dalam rangka meneguhkan jati diri bangsa melalui pemahaman mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan penghormatan pada kemajemukan sosial; dan
 - d) pelibatan peran orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan persekolahan dan proses pembelajaran, untuk mencegah perilaku menyimpang yang tak sesuai dengan norma susila dan nilai moral.
- 2) Meningkatkan pemasyarakatan budaya produksi, melalui
- a) peningkatan pemahaman bahwa konsumsi yang berlebihan (*excessive consumption*) tidak baik;
 - b) penyebaran pengetahuan teknik-teknik pembuatan barang dan jasa yang dapat dilakukan sendiri baik melalui jalur pendidikan maupun melalui pemasyarakatan sehingga

terbangun budaya swadesi dengan sebutan populer *Do It Yourself* (DIY).

- 3) Meningkatkan iklim yang kondusif bagi inovasi melalui hal sebagai berikut:
 - a) pemberian penghargaan bagi temuan baru antara lain dengan penegakan hak kekayaan intelektual dan berbagai penghargaan sosial lainnya;
 - b) peningkatan pemahaman masyarakat atas sifat acak dari setiap kejadian (*randomness nature of event*) agar terbangun kemampuan mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga termasuk efek negatifnya (*calculated risk*) yang pada akhirnya meningkatkan daya kreasi;
 - c) penyediaan ruang publik yang mendorong kreativitas dan yang memfasilitasi perwujudan ide kreatif, antara lain ke dalam bentuk barang, audio, visual, grafis, dan koreografi.

Agenda prioritas pembangunan terkait lainnya adalah agenda prioritas pembangunan 9 (**Nawacita 9**) yaitu memperteguh Kebinekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial Indonesia. Memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan pembangunan kebudayaan yang memiliki arti penting dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang hidup rukun, damai, bermoral, dan berbudaya, sehingga bangsa Indonesia mampu menjaga perbedaan dalam persatuan dan kesatuan.

Restorasi sosial dimaksudkan untuk meletakkan Pancasila pada fungsi dan peranannya sebagai dasar filsafat negara, membebaskannya dari stigma, serta diberi ruang pemaknaan yang cukup, dalam rangka

merespons tantangan perubahan zaman. Keragaman ras, suku bangsa dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan potensi bangsa, sehingga perlu dikelola dengan baik guna memperkuat jati diri bangsa, serta modal untuk menjadi negara yang maju dan modern. Selain itu, keragaman ini juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk merespons modernisasi agar sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan revolusi karakter bangsa, terutama yang terkait dengan pembangunan kebudayaan adalah sebagai berikut.

- 1) terbangunnya modal sosial guna mewujudkan kepedulian sosial, gotong royong, kepercayaan antarwarga, dan perlindungan lembaga adat, serta kehidupan bermasyarakat tanpa diskriminasi dan penguatan nilai kesetiakawanan sosial;
- 2) terbangunnya kesadaran kolektif untuk menjunjung tertib sosial;
- 3) meningkatnya peran pranata sosial-budaya untuk memperkuat kohesi, harmoni dan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 4) meningkatnya ketaatan semua unsur di dalam masyarakat terhadap hukum sesuai dengan amanat konstitusi;
- 5) menguatnya lembaga kebudayaan sebagai basis budaya pembangunan dan karakter bangsa;
- 6) meningkatnya promosi dan diplomasi kebudayaan sebagai upaya pertukaran budaya untuk meningkatkan pemahaman kemajemukan serta penghargaan terhadap perbedaan antarsuku bangsa secara nasional dan internasional;

7) meningkatnya pembangunan karakter, tumbuhnya jiwa patriotisme, budaya prestasi, dan profesionalitas pemuda, yang ditandai dengan: (i) meningkatnya partisipasi kader pemuda dalam pendidikan kepramukaan; dan (ii) meningkatnya partisipasi kader pemuda dalam pengembangan wawasan kebangsaan, bela negara, dan ketahanan nasional.

Kebinekaan merupakan interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Menguatnya nilai-nilai *primordialisme* dan *fundamentalisme* dapat mengancam kelangsungan hidup bersama dalam kemajemukan Indonesia. Untuk itu arah kebijakan dan strategi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan modal sosial dan nilai-nilai sosial budaya, antara lain ialah dengan memperkuat pendidikan kebinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antar warga, melalui hal sebagai berikut: (a) pendidikan karakter dan pekerti bangsa yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal; b) peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan; c) perlindungan, pengembangan dan aktualisasi nilai, serta tradisi dalam rangka memperkaya dan memperkuat khasanah budaya bangsa.

Selain memperteguh Kebinekaan dan memperkuat Restorasi Sosial Indonesia adalah dengan membangun kembali modal sosial dalam rangka memperkuat karakter dan jati diri bangsa, melalui hal sebagai berikut: a) pengembangan kepedulian sosial; b) pengembangan pranata gotong-royong; c) penggalangan inisiatif komunitas untuk merencanakan dan ikut menyediakan kebutuhan komunitas mereka sendiri; d) pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya; e)

pengembangan karakter dan jati diri bangsa; f) peningkatan kepercayaan antarwarga dan pencegahan diskriminasi.

Tantangan dalam rangka penguatan karakter siswa dan jati diri bangsa adalah bagaimana pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat dijadikan landasan untuk memperkuat kehidupan yang harmonis. Bagaimana meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya bahasa, adat, tradisi, nilai sejarah, dan kearifan lokal yang bersifat positif sebagai perekat persatuan bangsa, di samping bagaimana meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi budaya global yang positif dan produktif. Relevan dengan semua itu adalah bagaimana memahami apa yang disebut revolusi mental sebagai bentuk strategi kebudayaan. Kebudayaan Indonesia harus dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan lainnya adalah untuk meningkatkan pendidikan kewargaan dan pendidikan karakter siswa, adalah bagaimana mengoptimalkan pendidikan agama, kewargaan dan karakter sebagai wadah pembentukan karakter bangsa di sekolah; memberdayakan masyarakat dalam mengawasi penegakan hukum; melakukan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; meningkatkan penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan berbagai media komunikasi dan informasi.

Nilai-nilai universal dan sub-sub nilai, baik yang berbasis moral maupun etika universal, yang telah diadopsi pada berbagai deklarasi internasional, perlu diderivasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan demikian cukup menarik untuk dikaji bagaimanakah derivasi nilai-nilai universal tersebut pada pendidikan karakter yang ada di sekolah-sekolah dengan mengacu pada landasan filosofi Pancasila dan UUD 45, kebijakan nasional dalam pengembangan karakter, dan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait pengembangan karakter tersebut.

Saat ini sudah dan sedang berlangsung pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terapanannya dimasukkan ke dalam matapelajaran sedang sistem pendidikan (kepala sekolah dan guru) menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam penerapannya. Belum ada kondisi peserta didik mengevaluasi pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah diterapkan di sekolahnya.

1.2 Permasalahan Kajian

Bagaimanakah perbedaan penerapan/aplikasi nilai-nilai universal yang bisa dirinci pada satuan yang lebih kecil seperti misalnya menurut jenis sekolah, besar kecilnya sekolah, status sekolah, jenis kelamin, lokasi sekolah, pekerjaan orang tua, dan provinsi?

1.3 Tujuan

Mengidentifikasi perbedaan penerapan/aplikasi nilai-nilai universal yang terjadi yang bias dirinci menurut jenis sekolah, besar

kecilnya sekolah, status sekolah, jenis kelamin, lokasi sekolah, pekerjaan orang tua dan provinsi.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Suatu analisis yang berisi Kajian deskriptif perbedaan penerapan/aplikasi nilai-nilai universal menurut jenis sekolah, besar kecilnya sekolah, status sekolah, jenis kelamin, lokasi sekolah, pekerjaan orang tua, dan provinsi.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Beberapa Definisi

a. Karakter

Karakter (*character*) dalam kamus Merriam Webster didefinisikan sebagai (i) *one of the attributes or features that make up and distinguish an individual* (ii) *a feature used to separate distinguishable things into categories; also : a group or kind so separated <advertising of a very primitive character>*(iii) : *the detectable expression of the action of a gene or group of genes* (iv) *the aggregate of distinctive qualities characteristic of a breed, strain, or type* (v) *the complex of mental and ethical traits marking and often individualizing a person, group, or nation* (vi) *main or essential nature especially as strongly marked and serving to distinguish* (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/character>)

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

b. Etika

Dalam kamus yang sama (Merriam Webster) , etika didefinisikan sebagai (i) *the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation* (ii) *a set of moral principles : a theory or system of moral values* (iv) *the principles of conduct governing an individual or a group* (v) *a set of moral issues or aspects (as rightness)*

Mengetahui perbedaan antara benar dan salah dan memilih yang benar adalah bersifat moral. Seseorang yang moralitasnya terefleksikan dalam kehendak untuk melakukan hal yang benar , meskipun hal itu berat atau berbahaya, adalah bersifat etis.. Etika adalah moral dalam tindakan. Bersikap etis adalah imperatif, sebab moralitas melindungi kehidupan dan menghargai yang lain . Bersikap etis merupakan gaya hidup yang konsisten dengan nilai-nilai universal manusiawi seperti yang diartikulasikan dalam pembukaan *Declaration of Human Rights* tentang *human equality* dan *inalienable right to life*. Sebagai pejuang adalah kewajiban kita untuk melindungi dan mempertahankan nilai kehidupan.

c. Moral

Demikian pula dalam kamus yang sama, moral didefinisikan sebagai (i) *of or relating to principles of right and wrong in behavior* (ii) *expressing or teaching a conception of right behavior* (iii) : *conforming to a standard of right behavior* (iv) *sanctioned by or operative on one's conscience or ethical judgment* (v) *probable though not proved* :

virtual (vi) perceptual or psychological rather than tangible or practical in nature or effect

Nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai relatif yang melindungi kehidupan dan menghargai baik kehidupan diri maupun orang lain. Nilai-nilai moral yang besar seperti kebenaran (*truth*), kebebasan (*freedom*), caritas (*charity*), dan lainnya memiliki satu hal yang sama. Ketika nilai-nilai tersebut berfungsi secara benar, nilai-nilai ini bersifat *life protecting* atau *life enhancing* bagi semua, akan tetapi tetap merupakan nilai-nilai relative. Nilai-nilai moral relatif harus diuji secara tetap guna memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menunjukkan misi *life protecting*. Bahkan nilai-nilai inti Angkatan Laut “*honor, courage and commitment*” membutuhkan ujian dalam konteks ini. Keberanian dapat menjadi kepahlawanan yang konyol (*foolish martyrdom*), komitmen dapat menjadi fanatisme yang tidak masuk akal, dan kehormatan dapat menjadi benar sendiri (*self-righteousness*), memuji-muji sendiri (*conceit*), dan tidak menghargai orang lain. Lawan kita memiliki standar kehormatannya sendiri, keberaniannya sendiri, dan mereka pasti berkomitmen. Sikap menghargai terhadap nilai kehidupan universal memisahkan kita dari lawan kita.

Dalam teori tentang moral, dikenal hukum universalitas (*Law of Universalability*) yang menyatakan bahwa jika melakukan sesuatu hal itu salah bagi setiap orang, maka juga akan berarti salah bagi diri seseorang untuk melakukan hal tersebut, dan hukum reversibilitas (*Law of Reversibility*) yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak menginginkan sesuatu hal terjadi pada dirinya, maka jangan lakukan hal tersebut terhadap orang lain.

d. Nilai (Values)

Dalam kamus yang sama , nilai (value) didefinisikan sebagai (i) *a fair return or equivalent in goods, services, or money for something exchanged* (ii) *the monetary worth of something : market price* (iii) *relative worth, utility, or importance* (iv) *a numerical quantity that is assigned or is determined by calculation or measurement* (v) *the relative duration of a musical note* (vi) *the relation of one part in a picture to another with respect to lightness and darkness,* (vii) *something (as a principle or quality) intrinsically valuable or desirable*

Berdasarkan kamus tersebut, nilai-nilai merupakan ‘ segala sesuatu yang berharga intrinsic dalam kegunaan atau kepentingan bagi pemiliknya, atau, “prinsip, standar, atau kualifikasi yang dipandang berharga atau dikehendaki.” Namun, penting untuk dicatat bahwa, meskipun kita cenderung untuk menganggap nilai sebagai sesuatu itu baik, secara virtual, semua nilai secara moral relatif netral, sampai nilai-nilai tersebut dikualifikasi dengan bertanya ‘ baik yang bagaimana? ’, atau ‘ baik bagi siapa? “Baik’ kadang hanya perihal pendapat atau selera atau didorong oleh budaya, agama, kebiasaan, sirkumstansi, atau lingkungan, dan lainnya. Sekali lagi, hampir semua nilai bersifat relatif, kecuali nilai kehidupan. Kehidupan bersifat universal bernilai obyektif. Kita bisa anggap poin ini apa adanya, akan tetapi kita semua memiliki nilai kehidupan, atau kita tidak akan hidup. Kehidupan juga merupakan nilai ganda, yaitu kita menghargai kehidupan sendiri dan hidup orang lain.

Berbagai definisi lainnya dari nilai adalah (i) (W. H. Jones> *values are group conceptions of the relative desirability of things*" (G.R. Leslie, R.F. Larson, H.L. Gorman) (ii) "*Values are general standards and may be regarded as higher order norms*". (H.M. Johnson), (iii) "*Values are assumptions, largely unconscious, of what is right and important*"— Young and Mack,(iv)"*A value is a belief that something is good and worthwhile. It defines what is worth having and worth striving for.*"—Michael Haralambos,(v)"*Values are general conceptions of "the good", ideas about the kind of ends that people should pursue throughout their lives and throughout the many different activities in which they engage*".-Peter Worsley.

Tabel 2.1 Perbedaan Moral dan Etika

No	Moral	Etika
1.	Berkonotasi agama/budaya (Penilaian benar/salah berbasis agama/budaya)	Bersifat sekuler
2	Termasuk pemahaman tentang pengendalian eksternal	Termasuk pemahaman tentang pengendalian diri, mengalir dari dalam jiwa seseorang.
3	Berkenaan dengan baik dan jahat	Berkenaan dengan positif dan negatif
4	Menciptakan kewajiban	Mendorong seseorang berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab

Berbagai tipe nilai meliputi nilai moral, nilai material, nilai estetik, nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, nilai universal, nilai spesifik kelompok, dan lainnya.

e. Perbedaan Moral dan Etika

Dari tabel berikut dapat dicermati perbedaan antara moral dengan etika, meskipun keduanya kadang-kadang dianggap sama. Kendatipun etika dipandang sebagai '*moral in action*', namun terdapat perbedaan antara etika dan moral. Dalam moral, distingsi atas benar atau salah berdasarkan budaya dan agama. Menciptakan perbedaan antara etika dengan moral lebih bersifat filosofis. Dalam prakteknya, Utilitarian mengklasifikasikan tindakan tergantung dari konsekuensi aktualnya, yaitu (i) karena tidak mampu memprediksikan kepastian absolut konsekuensi dari suatu tindakan, kita hanya bisa memperkirakan tindakan apa yang terbaik bagi kita, (ii) Kadang-kadang kita akan membuat kesalahan tentang tindakan apa yang memiliki konsekuensi-konsekuensi terbaik, dan (iii) adalah tidak adil untuk menuntut kita bertanggung jawab secara moral karena membuat kesalahan akibat kurangnya informasi yang bukan karena kesalahan kita sendiri.

Sebaliknya, etika bergerak dalam pola yang dialektik, yaitu menggunakan analisis yang ketat (*rigorous*) untuk memunculkan kelemahan dari logika dan kontradiksi penalaran serta mencari tahu lebih jauh lagi. Etika juga berkaitan dengan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan, akan tetapi memperlakukan hal yang sama dengan menerapkan penalaran, mendukung atau menentang, guna memutuskan tindakan yang akan diambil ketika berhadapan dengan masalah moral. Adalah fakta bahwa eksaminasi kritis atas moral,

yang sedang mempertanyakan aturan-aturannya dan mencari orientasi yang dipikirkan dengan baik dan benar.

Etika tidak memaksakan aturan-aturan cengan cara-cara otoriter sebagaimana moral yang juga tidak bersifat preskriptif. Aturan-aturan tetnang moral telah ditentukan, pertanyaan dan masalah yang akan muncul menjadi domain etika. Sebagai contoh, ketika timbul masalah dalam domain etika yang melarang untuk menyakiti orang , maka kita akan menganalisis situasi untuk melihat bagaimana permasalahan diuji, nilai-nilai apa yang bertentangan, dan apa alternatif-alternatifnya guna mengarahkan penilaian (*judgement*) (<http://managementhelp.org/blogs/business-ethics/2012/01/02/what-are-values-morals-and-ethics/>)

Dari berbagai ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral pada umumnya berbasis nilai budaya dan nilai agamis, berkaitan dengan pengendalian eksternal, sedangkan etika bersifat sekuler, terkait pengendalian diri, yang berasal dari dirinya sendiri.

2.2 Nilai-Nilai Universal

Cooley (3004) menyebutkan bahwa etika berfungsi untuk (i) memberikan arah dan konsistensi terhadap perilaku, (ii) membantu seseorang untuk mengetahui waktu untuk apa dan tidak untuk apa, (iii) membangun hubungan antara seseorang dengan dunia luar, (iv) menentukan arah bagi kehidupan seseorang, Nilai-nilai universal ini tentu saja dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah, yang mungkin dikombinasikan dengan nilai-nilai yang bersifat *national specific* yang berasal dari budaya bangsa Indonesia.

Untuk setiap isu etika, terdapat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diidentifikasi dan digunakan dalam berpikir menyeluruh tentang isu tersebut. Termasuk dalam prinsip-prinsip yang terimplikasi dari konsep-konsep tersebut adalah hak-hak yang terartikulasikan di dalam *Universal Declaration of Human Rights*. Segenap hak-hak yang dideklarasikan pada 1 Desember 1948, oleh Majelis Umum PBB, menganggap bahwa pengakuan inheren atas martabat dan hak-hak yang sama dan mutlak (*inalienable*) dari semua anggota keluarga manusia merupakan pondasi dari kebebasan, keadilan, dan perdamaian di dunia. Pengabaian dan penghinaan terhadap hak manusia telah mengakibatkan tindakan barbar yang telah menganiaya hati nurani manusia dan hadirnya sebuah dunia dimana umat manusia akan menikmati kebebasan berbicara, keyakinan, dan kemerdekaan dari rasa takut serta menginginkannya sebagai aspirasi tertinggi dari orang-orang kebanyakan.

The Universal Declaration of Humans Rights 1948 diterima sebagai standar umum capaian atas semua orang dan bangsa. Deklarasi tersebut merupakan contoh yang baik dari pernyataan eksplisit dari prinsip-prinsip etika yang penting,. Dapat dipercaya secara signifikan bahwa setiap bangsa di muka bumi telah menandatangani deklarasi tersebut.

Berikut ini adalah beberapa prinsip yang melandasi 30 pasal dari deklarasi tersebut, yaitu:

- ❖ Semua manusia terlahir bebas dan sama di dalam martabat dan hak.

- ❖ Setiap insan memiliki hak untuk hidup, kebebasan, dan keamanan dirinya.
- ❖ Tidak seorangpun diperlakukan sebagai budak.
- ❖ Tak seorangpun dijadikan sasaran penyiksaan atau kejahatan, atau perlakuan dan hukuman kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan.
- ❖ Setiap orang memiliki hak atas standar hidup yang mencukupi (kebutuhan) kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya.
- ❖ Setiap orang memiliki hak atas pendidikan.
- ❖ Setiap orang memiliki hak terhadap kebebasan untuk berkumpul dan berserikat dengan damai.
- ❖ Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang disusun dalam deklarasi ini, tanpa membedakan suku, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau yang lain, asal kebangsaan dan sosial, kekayaan, kelahiran, dan status.
- ❖ Semua sama di depan hukum dan berhak tanpa diskriminasi atas perlindungan yang sama atas hukum.

Salah satu kemampuan yang esensial terhadap penalaran yang unggul adalah kemampuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang relevan dengan isu yang ada di tangan. Meskipun prinsip-prinsip yang garis besarnya ada dalam *Universal Declaration of Human Rights* secara universal diterima dalam teori, bahkan negara demokratis tidak harus hidup mengikuti garis besar tersebut.

2.3 Pendidikan Karakter di Sekolah

Sesuai dengan *United Nations Guidelines for the Prevention of Juvenile Delinquency (Riyadh Guidelines)* di samping aktivitas pelatihan akademik dan vokasional, sistem pendidikan perlu memberikan perhatian khusus pada (a) pembelajaran nilai-nilai dasar dan mengembangkan respek pada pola dan identitas sendiri, pada nilai-nilai sosial dari negeri dimana anak-anak hidup, dengan sivilisasi yang berbeda dari anak-anak dan pada hak azasi manusia serta kebebasan fundamental. (b) Promosi dan pengembangan personalitas, bakat dan mental serta kemampuan fisik dari anak-anak muda sesuai dengan potensi maksimalnya.; (c) Keterlibatan anak-anak muda sebagai partisipan aktif dan efektif, dalam proses pendidikan, ketimbang hanya sebagai objek. (d) Menyelenggarakan aktivitas yang mengembangkan rasa identitas yang menjadi milik sekolah dan komunitas. (e) Keberanian dari anak-anak muda untuk memahami dan respek terhadap pendapat yang berbeda, sebagaimana perbedaan budaya dan lainnya.; (f) penyediaan informasi dan pedoman terkait pelatihan vokasional, kesempatan kerja dan pengembangan karir.; (g) penyediaan dukungan emosional positif bagi anak-anak muda dan menghindari kesalahan perlakuan psikologi; (h) menghindari tindakan disiplin utamanya hukuman fisik (*particularly corporal punishment*).

Berkowitz (2000) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter secara optimal. Pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter ini menggunakan setiap aspek persekolahan, yakni isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, penanganan disiplin, perilaku aktivitas ekstrakurikulum, dan

etos dari keseluruhan lingkungan sekolah untuk membantu perkembangan karakter yang baik dari semua siswa. Sementara mengakui peran primer orangtua mereka dalam perkembangan karakter anak-anaknya, perlu ditegaskan peran esensial sekolah dalam mendorong perkembangan karakter para siswa dan mempersiapkan para siswa untuk kelak menjadi warganegara yang efektif.

Tujuan dari pendidikan karakter dengan demikian secara esensial merupakan tujuan-tujuan dari melejitkan anak-anak yang baik, sebagai anak muda yang memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai inti etika seperti rajin, rasa kasihan, kejujuran, dan keadilan. Sejalan dengan perkembangan karakter mereka, anak-anak muda tumbuh dalam kapasitas mereka sendiri serta komitmen untuk melakukan pekerjaan yang terbaik, melakukan hal yang benar, dan mengarahkan hidup sesuai tujuan. Pendidikan karakter yang efektif melibatkan penciptaan berbagai ruang kelas dan lingkungan sekolah yang memungkinkan semua siswa, tanpa terkecuali, untuk menyadari potensinya guna mencapai tujuan-tujuan vital ini.

Tom Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis (2016) dalam *Character Education Partnership (CEP) Eleven Principles of Effective Character Education*, (<http://www.forcharacter.com/page12.html>) telah mengidentifikasi 11 prinsip luas yang mendefinisikan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter, yaitu: (1) Mempromosikan nilai-nilai inti etika sebagai basis karakter yang baik, (2) Menentukan karakter secara komprehensif yang sudah termasuk berpikir, merasa, dan perilaku, (3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensional, proaktif, dan efektif, (4) Menciptakan

komunitas sekolah yang peduli (5) Menyediakan para siswa dengan kesempatan untuk terlibat dalam aksi moral, (6) Menyediakan kurikulum yang berarti dan menantang yang membantu para siswa untuk berhasil, (7) Membantu pengembangan motivasi intrinsik para siswa untuk belajar dan menjadi orang baik, (8) Melibatkan staf sekolah sebagai profesional dalam pembelajaran dan komunitas moral, (9) Membantu perkembangan kepemimpinan moral yang merata antar siswa serta dukungan jangka panjang terhadap pendidikan karakter, (10) Melibatkan keluarga dan anggota komunitas sebagai mitra dalam pendidikan karakter, (11) Menilai karakter dari sekolah, para staf, dan para siswa guna menginformasikan upaya-upaya pendidikan karakter.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Di pihak lain, Frye (2002) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam

konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdikbud, 2010).

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ahmad Amin (1995: 62) bahwa kehendak (niat) merupakan

awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (RPJM, 2010:).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan, (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling

menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 8 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kemdikbud.

Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah: (1) Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.,(2) Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain, (3) Kecerdasan, yakni kemampuan

seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.. (4) Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan,

Selanjutnya adalah nilai nomor (5) Kedemokratisan, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (6) Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya, (7) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki, (9) Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata, (10) Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata, (11) Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa, (12) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya,

Nilai-nilai berikutnya adalah nomor (13) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME, (14) Gaya hidup sehat, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, (15) Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (16) Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya, (17) Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

Selain itu adalah nilai-nilai (18) Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, (22) Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang, (23) Nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, (24) Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Namun, dalam Kurikulum 13, hanya terdapat 18 (delapan belas) nilai terkait pengembangan budaya dan karakter yang tertuang pada pendidikan budaya dan karakter bangsa,

Tabel 2.2 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Variabel	Keterangan
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin,	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

No	Variabel	Keterangan
8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai etika universal dalam pendidikan karakter di sekolah sudah cukup banyak dilakukan, baik di dalam negeri atau luar negeri. Penelitian oleh Victor Battistich (2003) menemukan bahwa pendidikan karakter komprehensif berkualitas tinggi, tidak hanya efektif mempromosikan karakter yang baik, tapi suatu pendekatan yang menjanjikan untuk pencegahan berbagai permasalahan dalam rentang yang lebar, termasuk di dalamnya perilaku agresif dan antisosial, penggunaan obat-obatan berbahaya, aktivitas seksual dini, aktivitas kriminal, kegagalan prestasi akademik, dan kegagalan sekolah. Masing-masing dari masalah ini, secara individual, telah diupayakan dengan berbagai pendekatan dan beberapa pendekatan ini ditemukan efektif, kendatipun kebanyakan tidak demikian. Namun, terdapat bukti yang meningkat bahwa program pendidikan karakter fokus pada tujuan yang lebih luas dari mempromosikan perkembangan positif menyeluruh dari anak-anak muda paling tidak sama efektifnya dengan program-program yang lebih spesifik yang ditujukan untuk mencegah perilaku negatif tertentu.

Chodhury (2016) meneliti pendidikan moral dalam pendidikan sains dengan mengeksaminasi bagaimana kemajuan sains dan teknologi yang cepat serta globalisasi berkontribusi terhadap kompleksitas kehidupan sosial dan mendukung pentingnya moral, nilai dan etika. Dalam rangka membantu mengkonseptualisasikan dan mengartikulasikan kerangka kerja yang solid untuk pengembangan program-program sekolah, sintesa dan analisis dipresentasikan untuk

pertanyaan-pertanyaan filosofis dan pedagogis yang terkait dengan moral, etika, dan pendidikan karakter. Berbagai kendala dalam mengajar moral/etika dan menerapkan pendidikan karakter di pendidikan sains dibahas. Untuk akseptibilitas universal, studi komparatif antara basis filosofis dan teoritis dari pendidikan moral modern dan pendidikan/nilai-nilai moral Islam dibuat garis besarnya yang mungkin dapat membantu pendidik dan peneliti di masa mendatang. Segenap teknik-teknik mengajar, belajar dan pedagogis diusulkan yang dapat membantu perkembangan moral, nilai dan etika dalam pikiran parasiswa dan mengembangkan bermacam-macam keterampilan/atribut yang penting untuk keberhasilan sains.

William G. Thompson (2015) meneliti efek dari pendidikan karakter pada perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter memiliki efek positif terhadap perilaku siswa. Lebih jauh, hasil temuan mendasari rekomendasi terkait program pendidikan karakteri pada tingkat SD. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum, dan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Ini tidak hanya mata pelajaran akademik, akan tetapi juga bidang-bidang khusus seperti seni, musik, dan pendidikan olahraga. Aturan-aturan ruang kelas harus berdasar pada prinsip-prinsip karakter yang baik, dan para guru harus membuat model karakter yang baik bagi para siswa untuk diobservasi.

Penelitian Tutuk (2014) bertujuan untuk: mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto; mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam implementasi pendidikan karakter; serta aktualisasi nilai-nilai

karakter dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitian antara lain bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta berperan sangat penting dan positif dalam pembentukan karakter di sekolah; (2) peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK mempunyai posisi yang positif dalam pembentukan kultur sekolah yang berkarakter; (3) aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku); dan (4) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut.

Peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam IPK di sekolah diwujudkan dalam: (a) peran kepala sekolah sebagai motivator, pemberi contoh keteladanan, pelindung, penggerak kegiatan, perancang kegiatan, pendorong, dan pembimbing; (b) peran guru sebagai pendidik, pengasih, dan pengasuh peserta didik; dan (c) peran siswa sebagai subjek didik dan pelaksana kegiatan di sekolah.

Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam IPK cenderung mengacu pada prinsip ABITA (Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku) berbasis karakter kebangsaan dan religius yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (a) nilai religius, (b) kejujuran, (c) demokratis, (d) tanggung jawab, (e) disiplin, (f) peduli lingkungan, (g) peduli sosial, (h) kerja keras, (i) mandiri, (j) cinta tanah air, (k) semangat kebangsaan, (l) rasa ingin tahu, (m) gemar membaca, (n) menghargai prestasi, (o) cinta damai, (p) bersahabat/komunikatif, (q) toleran, dan (r) kreatif.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam IPK di kedua SMP tersebut. Persamaannya adalah implementasi nilai-nilai karakter

cenderung mengacu pada nilai-nilai yang ada pada prinsip ABITA dan sama-sama mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, sedangkan perbedaannya kalau di SMP Negeri 8 dilaksanakan 12 nilai karakter dan kegiatan pelajaran sekolah setiap pagi diawali dengan baca Alquran bagi siswa beragama Islam dan nonmuslim sesuai agama yang dianutnya pada jam ke-0 sedangkan di SMP Negeri 9 Purwokerto melaksanakan 18 nilai karakter sesuai model ABITA sebagai pilot projek Kemdikbud yang kegiatan pelajaran dimulai setiap pagi diawali dengan “Salam ABITA” dan lagu kebangsaan, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.

BAB III METODOLOGI

3.1 Tujuan Analisis

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengungkapkan atau mendapatkan gambaran tentang aplikasi nilai universal di sekolah khususnya penerapannya pada pendidikan budaya dan karakter bangsa.

3.2 Tempat dan Waktu Analisis

1. Tempat Analisis

Analisis dilaksanakan di sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah menengah Kejuruan (SMK) lingkungan dinas pendidikan di Kabupaten/Kota. Setiap kabupaten/kota sampel dipilih 10 di Jawa dan 16 di luar Jawa, 26 kab./kota tersebut sebagai berikut Tabel 3.1.

Dari Tabel 3.1 di bawah diperoleh informasi bahwa di provinsi Bali dan DI Yogyakarta hampir setiap kabupaten dan kota yang ada terpilih sebagai sampel. Pengambilan tempat sampel tersebut disebabkan beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yaitu : (1) wilayah Bali dan DI Yogyakarta merupakan wilayah yang dipertimbangkan dari sisi budaya mengingat analisis aplikasi universal masuk dalam ranah budaya masyarakat setempat, (2) wilayah tersebut merupakan wilayah yang marak dengan kependidikannya, (3) wilayah tersebut adalah wilayah yang banyak dikenal petugas survei dan diharapkan akan mempermudah survainya, dan (4) adanya

keingintahuan yang mendalam tentang fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di daerah tersebut.

Tabel 3.1 Daftar Kabupaten/Kota yang di jadikan sampel

A.	Jawa	
1	Kab. Madiun	Jawa Timur
2	Kab. Cirebon	Jawa Barat
3	Kota Tasikmalaya	
4	Kab. Magelang	Jawa Tengah
5	Kab. Puworejo	
6	Kota Cilegon	Banten
7	Kab. Sleman	DIY
8	Kab. Bantul	
9	Kab. Gunung Kidul	
10	Kab. Kulon Progo	
B.	Luar Jawa	
11	Kab. Karangasem	Bali
12	Kab. Tabanan	
13	Kab. Badung	
14	Kab. Gianyar	
15	Kab. Klungkung	
16	Kab. Bangli	
17	Kota Denpasar	
18	Kota Banda Aceh	Aceh
19	Kab. Asahan	Sumatera Utara
20	Kota Padang	Sumatera Barat
21	Kota Jambi	Jambi
22	Kota Pontianak	Kalimantan Barat
23	Kota Samarinda	Kalimantan Timur
24	Kab. Maros	Sulawesi Selatan
25	Kota Mataram	NTB
26	Kab. Sikka	NTT

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai bulan Agustus-September 2016,

3.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu: memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu khususnya peserta didik yang diteliti. Metode deskriptif yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data hasil survei.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Fraenkel dan Wallen adalah kelompok yang menarik penelitian, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Selain itu Sudjana mengatakan yaitu : totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengurangan, kuantitatif atau kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Berdasarkan pendapat ini maka populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA dan SMK wilayah NKRI.

Sedangkan sampel dimulai dari menentukan 26 kabupaten/kota masing-masing kabupaten atau kota dipilih 2 SMA dan 2 SMK yang besar dan yang kecil. Setiap sekolah (4 sekolah tersebut) dipilih 10 peserta didik (siswa) untuk siswa kelas terakhir.

3.5 Instrumen Analisis

Dalam analisis ini ada satu bagian yang akan dilihat bagaimana aplikasi nilai universalnya pada peserta didik, instrumen peserta didik (siswa) yang akan digunakan sebagai alat penjarangan data. Untuk menyusun instrument peserta didik, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menjabarkan variabel penelitian ke dalam indikator.
- b) Indikator-indikator diperoleh dari teori yang mendukung masing-masing variabel.
- c) Mengadakan konsultasi dengan nara sumber untuk mendapatkan masukan, apakah indikator yang dikembangkan sudah rasional atau logis.

Instrumen yang dibuat dalam analisis ini berdasarkan kepada skala sikap model likert yang telah dimodifikasi, yang menggunakan lima *option*, dengan penilaian (skoring) 5 untuk Sangat Setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk Ragu-ragu, 2 untuk Tidak Setuju, dan 1 untuk sangat tidak Setuju. Hal ini berlaku untuk pernyataan positif dan sebaliknya bila pernyataan negatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data untuk peserta didik dilakukan sebagai berikut; setiap kabupaten/kota dipilih 2 SMA dan 2 SMK yang masing-masing sekolah diambil secara acak 10 siswa untuk 26 kab./kota.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dengan fokus ke peserta didik. Analisis data dilakukan berdasarkan pengolahan data hasil entrian instrumen, nilai yang tertera pada tabel berikut sebagai dasar analisis. Hasil analisis menemukan nilai-nilai seperti nilai rata-rata, persentase.

Tabel 3.2
Pilihan Responden pada Instrumen

Pilihan Responden	Singkatan	Nilai
Sangat Tidak Setuju	STS	1
Tidak Setuju	TS	2
Ragu-ragu	RR	3
Setuju	S	4
Sangat Setuju	SS	5

Dari delapan belas (18) unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada pada instrumen, pada masing-masing unsur tsb ada sub pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Nilai setiap unsurnya adalah rata-rata nilai dari sub pertanyaan pada instrumen. Hanya yang mendapatkan nilai rata-rata diatas empat (4) ke atas (setuju-sangat setuju) yang dianggap baik dan oleh karena itu unsurnya sudah teraplikasi/diterapkan di lingkungan sekolah. Semakin banyak peserta didik yang menilai setuju dan sangat setuju (nilai empat ke atas) semakin banyak peserta didik yang melihat dan merasakan unsurnya sudah teraplikasi di lingkungan sekolah.

BAB IV ANALISIS HASIL

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Balitbang kemendikbud, 2010)

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut sepenuhnya mengacu kepada nilai-nilai yang bersifat umum (universal), untuk itulah perlu dikembangkan pada peserta didik yang pada gilirannya memberi manfaat kepada peserta didik itu sendiri dan masa depan bangsa. Penanaman nilai-nilai dilakukan melalui proses pembelajaran melewati semua mata pelajaran yang diambil, pengembangan diri dan budaya sekolah. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dalam situasi yang menyenangkan.

Dari hasil penilaian peserta didik akan unsur-unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ada pada instrumen dapat dilihat sebagai berikut

4.1 Menurut Jenis Sekolah

Sekolah menengah terbagi menjadi dua bagian besar yaitu SMA dan SMK. Tujuan pendidikan SMA, pertama meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kedua, meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan atau sekitarnya.

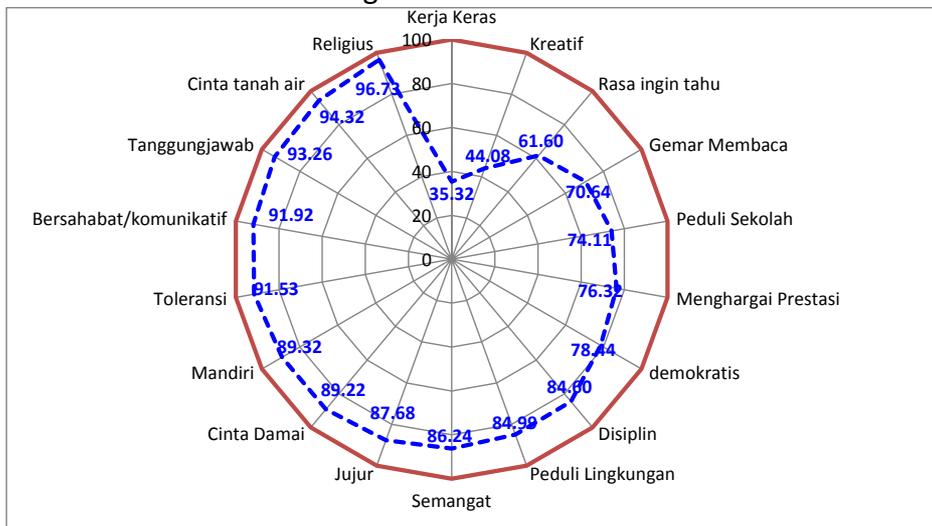
Sedangkan SMK mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja, serta mengembangkan sikap profesional. Program pendidikan disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja, mempersiapkan peserta didik supaya siap bekerja pada bidang tertentu.

Secara rerata sedikit peserta didik menilai setuju dan sangat setuju pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu dibandingkan dengan unsur-unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa jenis yang lain, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase yang rendah pada unsur kerja keras (35,32), kreatif (44,08), rasa ingin tahu (61,60). Sedangkan tanggung jawab, cinta tanah air dan religius banyak peserta didik yang memberikan penilaian setuju dan sangat setuju ditunjukkan

dengan persentase yang tinggi pada unsur tanggungjawab (93,36), cinta tanah air (94,32), religius (96,73), (Gambar 4.1)

Kerja keras, kreatif dan rasa ingin tahu memiliki persentase yang rendah, hal ini bisa dipahami mengingat budaya masyarakat yang cenderung instan dan mau menghadapi segala-sesuatu dengan mudah. Jika hal ini terus berlanjut maka daya juang peserta didik dalam menghadapi persaingan yang semakin menglobal akan mendapatkan kesulitan dengan kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu yang begitu rendah yang ditemui di sekolah.

Gambar 4.1
Rerata persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
Tingkat SMA dan SMK



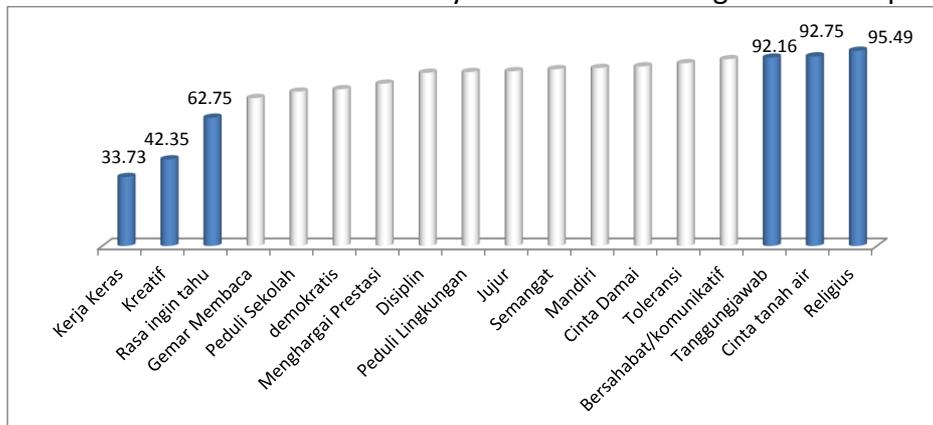
Sumber: pengolahan data

Peserta didik SMA dan SMK memiliki pola yang sama pada penilaian. Jika dilihat dari jenis sekolah maka siswa SMK relatif memiliki jumlah siswa yang menilai setuju dan sangat setuju pada unsur kerja keras dan kreatif; kerja keras (36,86) dan kreatif (45,75) di SMK dan di SMA kerja keras (33,73) dan kreatif (42,35) sedangkan rasa

ingin tahu di SMA (62,75) di SMK (60,49). Sedangkan penilaian unsur tanggungjawab (94,33), cinta tanah air (95,84), dan religius (97,92) lebih tinggi di SMK dibandingkan dengan yang ada di SMA (Gambar 4.2 dan Gambar 4.3).

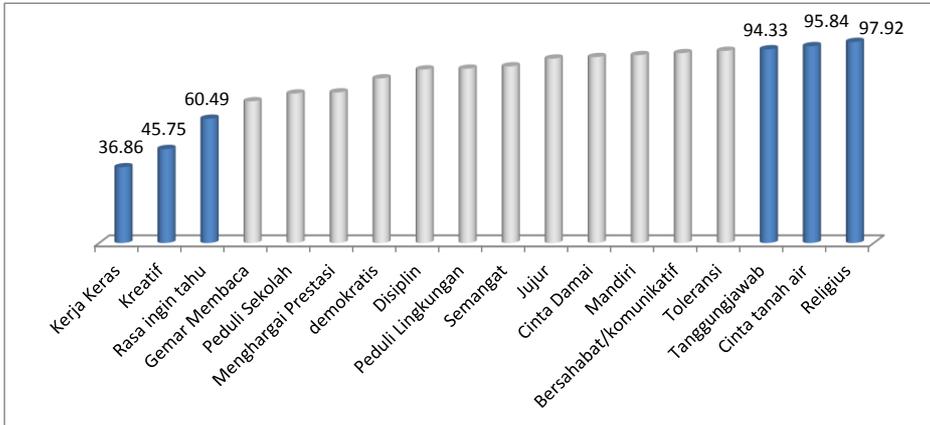
Jumlah siswa yang menilai unsur kerja keras dan kreatif dengan penilaian bagus dan sangat bagus di SMK lebih banyak dibandingkan di SMA menandakan bahwa orientasi belajar mengajar di SMK memang diperuntukkan untuk mempersiapkan peserta didik di dunia kerja. Dengan demikian sebagai peserta didik di SMK harus lebih bekerja keras dan lebih kreatif. Peserta didik sebagai pekerja keras yang kreatif biasanya pada waktu selanjutnya menjadi kunci keberhasilan dalam bersaing memperebutkan kesempatan kerja di dunia kerja. Namun demikian, kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu masih dalam kondisi yang perlu ditingkatkan di masa mendatang.

Gambar 4.2
Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa SMA Sampel



Sumber: pengolah data

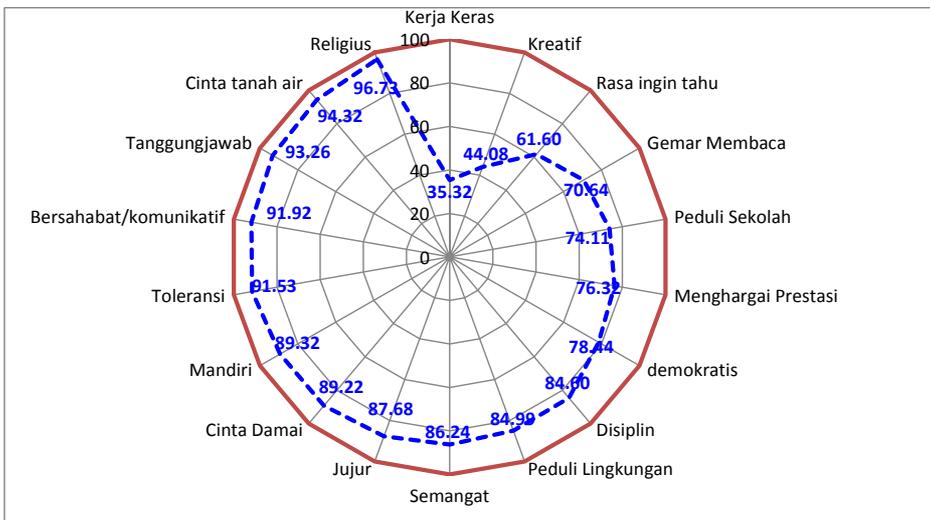
Gambar 4.3
 Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa SMK Sampel



Sumber: pengolah data

4.2 Menurut Besar kecilnya Sekolah

Gambar 4.4
 Rerata Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Kecil dan Sekolah Besar

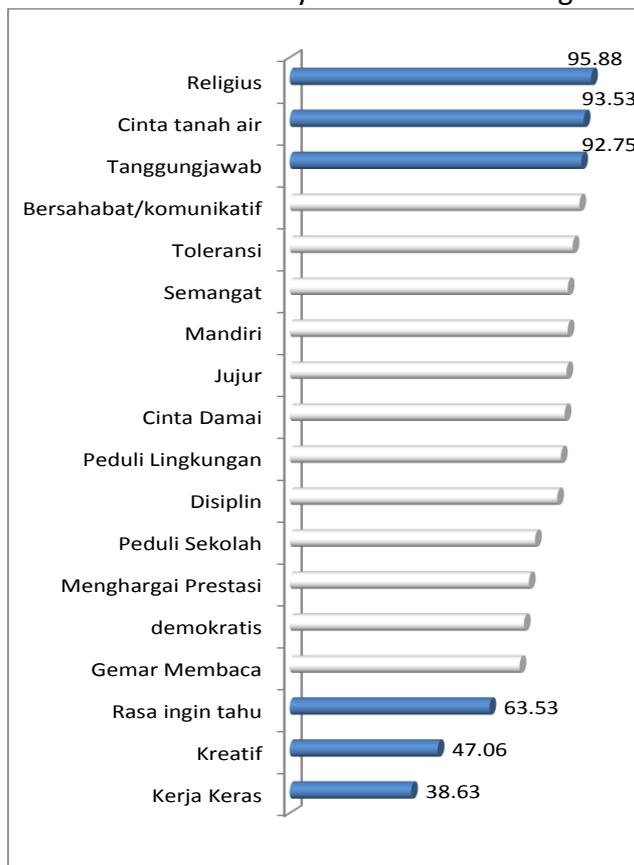


Sumber: pengolah data

Pembedaan sekolah kecil dan sekolah besar sebenarnya hanya untuk melihat sejauh mana kondisi yang terjadi mengingat sekolah

yang besar tentunya memiliki banyak konsekuensi logis dari keberadaannya seperti penyediaan fasilitas sekolah, ketertiban, keamanan, dan manajemen kegaduhan yang tentunya amat berbeda dengan sekolah yang relatif kecil pada jumlah siswa, rombongan belajar yang relatif kecil.

Gambar 4.5
Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Besar



Sumber: pengolah data

Dilihat dari nilai rata-ratanya sedikit siswa yang memberikan penilaian setuju dan sangat setuju pada pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk unsur kerja keras (35,32), kreatif (44,08), dan

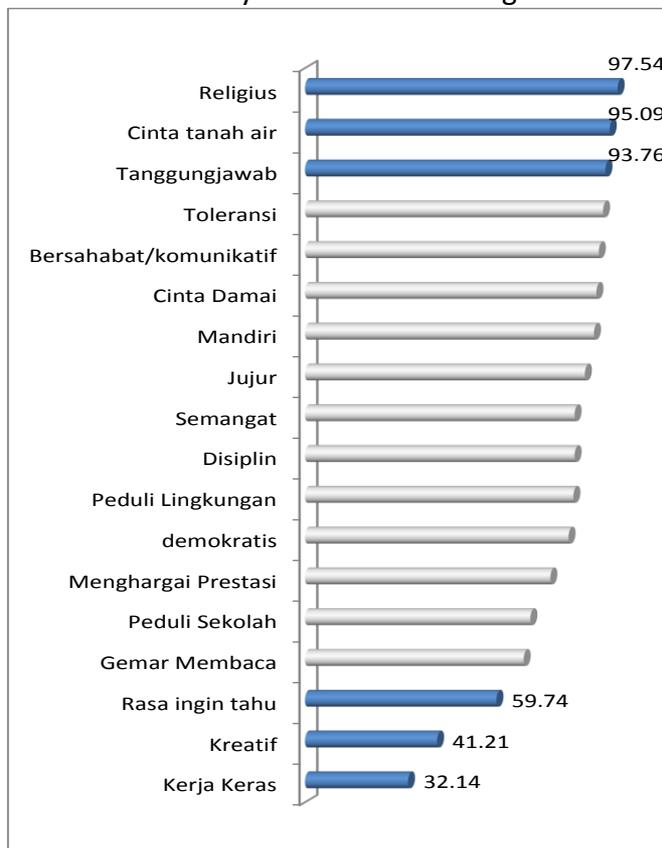
rasa ingin tahu (61,60) dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Sedangkan penilaian unsur tanggung jawab (92,75), cinta tanah air (93,53), religius (95,88) memiliki persentase yang lebih tinggi yang mengindikasikan semakin banyak siswa yang memberikan penilaian setuju dan sangat setuju pada unsur-unsur tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab, cinta tanah air, religius sudah teraplikasikan lebih baik dibandingkan unsur-unsur lainnya. Tingginya nilai tanggung jawab, cinta tanah air, dan religius sangat masuk akal karena penilaian unsur-unsur ini adalah penilaian atas tugas keseharian peserta didik.

Dilihat dari penilaian peserta didik, tentunya dari setiap hal yang dialami baik diri atau di luar dirinya di sekolah besar maka unsur kerja keras (38,63), kreatif (47,06), dan rasa ingin tahu (63,53) masih mendapatkan penilaian setuju dan sangat setuju dengan persentase yang lebih tinggi dibanding sekolah kecil yang ketiga unsurnya masing-masing mendapatkan penilaian kerja keras (32,14), kreatif (41,21), dan rasa ingin tahu (59,74). Sedangkan penilaian tertinggi peserta didik baik di sekolah besar dan kecil masih memiliki pola seperti sebelumnya yaitu unsur yang mendapatkan penilaian tertinggi ada pada tanggung jawab, cinta tanah air, dan religius, sekolah kecil justru memiliki nilai yang lebih tinggi pada unsur tanggung jawab, cinta tanah air, dan religius ini (Gambar 4.5 dan Gambar 4.6).

Berdasarkan penilaian tersebut maka sekolah besar yang dikonotasikan dengan sekolah yang gaduh, yang proses belajar mengajarnya tumpang tindih dan selanjutnya akan mengganggu hasil pembelajaran siswa maka tidak bisa diterima begitu saja. Hal ini bisa

dimaklumi mengingat sekolah besar terdiri dari sekolah negeri dan sekolah kecil kebanyakan dari sekolah swasta. Sekolah yang besar dan yang kecil memiliki aplikasi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang masih kurang pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu.

Gambar 4.6
Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Kecil

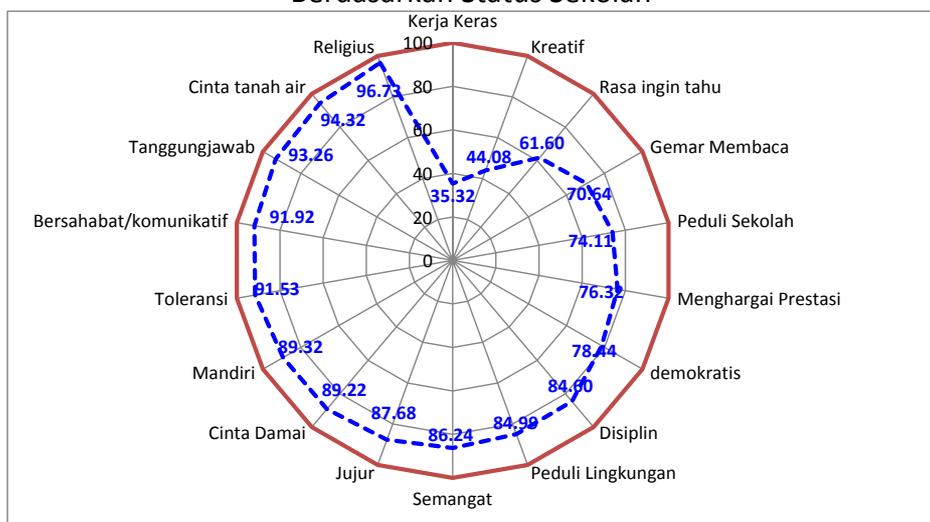


Sumber: pengolah data

4.3 Menurut Status Sekolah

Sekolah berdasarkan statusnya dibedakan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Pada sektor pendidikan bisa dikatakan tidak ada bedanya antara sekolah negeri dan sekolah swasta mengingat keduanya sama-sama berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa namun dilihat dari sisi yang lain memang ada perbedaan mendasar antara sekolah negeri dan sekolah swasta, paling tidak dari beberapa hal berikut seperti misalnya kepemilikan, iuran SPP, status staf pengajar, fasilitas, dan tujuan.

Gambar 4.7
Rerata Persentase Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Status Sekolah



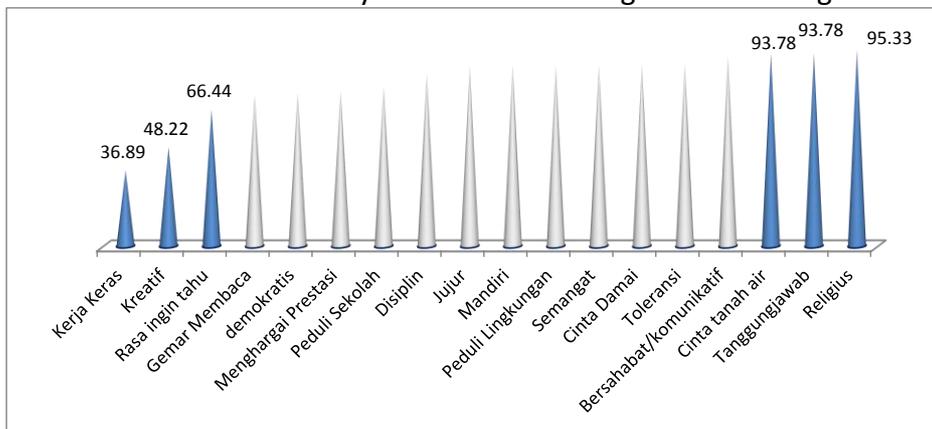
Sumber: pengolahan data

Masyarakat secara umum membedakan antara sekolah negeri dan swasta. Tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa sekolah negeri relatif bisa diandalkan dalam proses belajar mengajar oleh sebab itu mereka akan selalu berusaha menyekolahkan anak-anaknya

di sekolah negeri walaupun tidak semua sekolah swasta dihindari oleh masyarakat, ada sekolah swasta yang kondisi proses belajar lebih baik dibandingkan sekolah negeri.

Secara rerata berdasarkan status sekolah pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mendapatkan penilaian setuju dan sangat setuju oleh sedikit peserta didik dan oleh karenanya persentasenya rendah adalah unsur kerja keras (35,32), kreatif (44,08), dan rasa ingin tahu (61,60). Sedangkan yang mendapatkan penilaian setuju dan sangat setuju demikian pula untuk unsur-unsur tanggung jawab (93,36), cinta tanah air (94,32), dan religius (96,73) menduduki persentase yang tinggi menurut penilaian peserta didik.

Gambar 4.8
Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Negeri

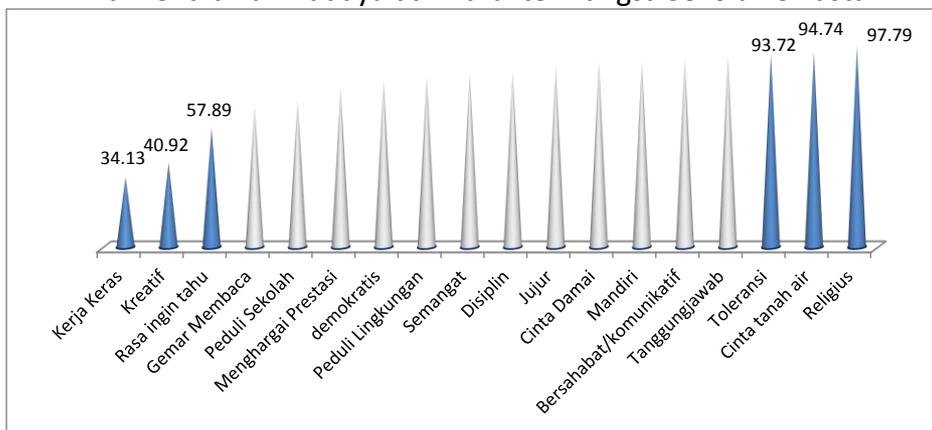


Sumber: pengolah data

Penilaian unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah negeri seperti kerja keras (36,89) dan kreatif (48,22) dan rasa ingin tahu (66,44) lebih tinggi dibandingkan penilaian peserta didik di

sekolah swasta yakni kerja keras (34,13), kreatif (40,92) dan rasa ingin tahu (57,89), akan tetapi untuk untuk nilai religius dan cinta tanah air penilaian lebih tinggi di sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri, jarak nilai atau deviasi nilai terendah dan nilai tertinggi lebih besar pada sekolah swasta dibanding sekolah negeri. Hal ini menunjukkan semakin berbeda penilaiannya pada sekolah swasta (Gambar 4.8 dan Gambar 4.9).

Gambar 4.9
 Nilai Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Sekolah Swasta



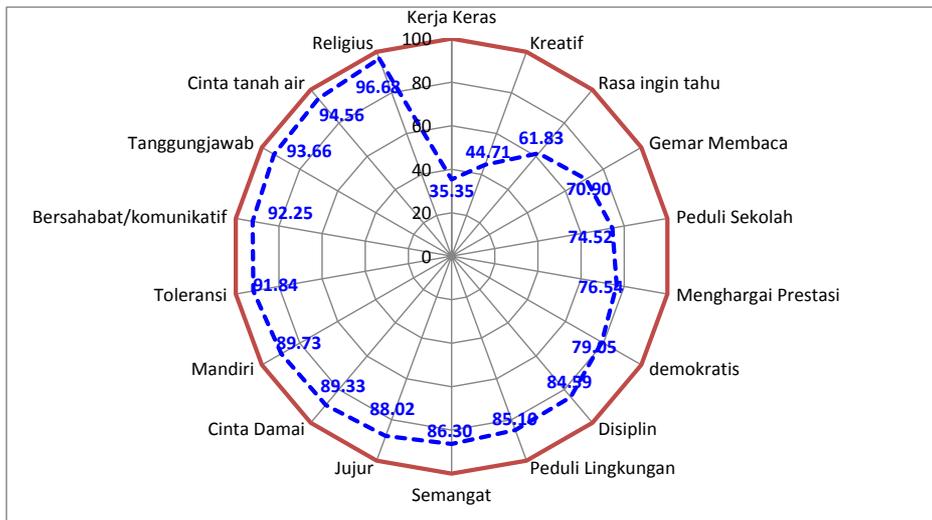
Sumber: pengolah data

4.4 Menurut Jenis Kelamin

Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Salah satu wacana publik yang paling mencolok selama satu dekade terakhir ini adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial (*gender*). Kondisi ideal terciptanya keadilan dan kesetaraan gender nampaknya

perlu diupayakan terus menerus sampai cita-cita itu tercapai. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi salah satu cara untuk mewujudkannya.

Gambar 4.10
Rerata Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
Berdasarkan Jenis Kelamin

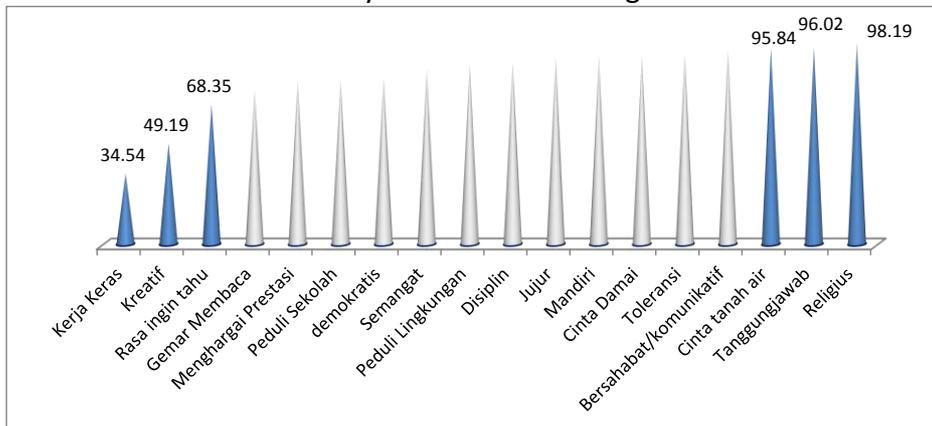


Sumber: pengolahan data

Secara rata-rata nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa khususnya unsur kerja keras (35,35), kreatif (44,71), dan rasa ingin tahu (61,83) masih menduduki nilai persentase yang rendah menurut penilaian setuju dan sangat setuju oleh peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan persentase paling tinggi ada pada unsur tanggung jawab(93,66), cinta tanah air (94,56), dan religius (96,68), pola yang sama seperti pola sebelumnya. Persentase yang rendah pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu karena terlampaui sedikit peserta didik yang menilai setuju dan sangat setuju pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu. Hal ini berarti aplikasi atau penerapan unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu yang

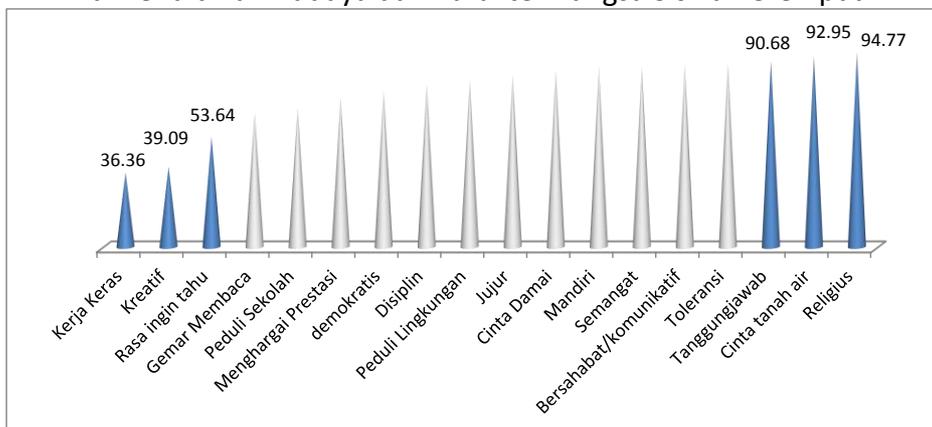
dirasakan oleh peserta didik ataupun yang ada di luar dirinya yang terjadi di sekolah masih belum berjalan sebagaimana mestinya.

Gambar 4.11
 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Siswa Laki-laki



Sumber: pengolah data

Gambar 4.12
 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Siswa Perempuan



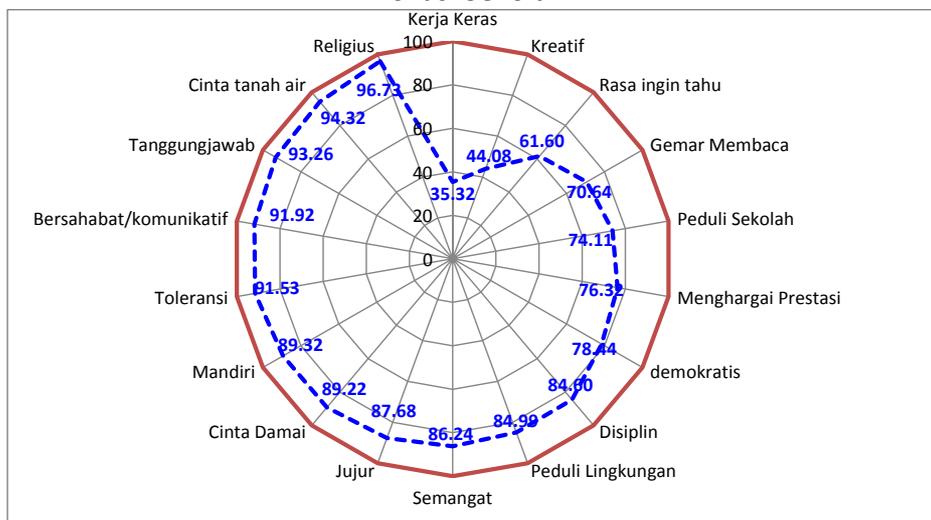
Sumber: pengolah data

Kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu masih memiliki persentase yang rendah baik laki-laki maupun perempuan. Secara rinci, kerja keras laki-laki (34,54) lebih rendah dibandingkan perempuan (36,36), kreatif

laki-laki (49,19) lebih tinggi dari perempuan 39,09), dan rasa ingin tahu (68,85) laki-laki lebih tinggi dari perempuan (53,63). Kreatif dan rasa ingin tahu laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, mungkin sudah bukan menjadi rahasia umum kreativitas dan rasa ingin tahu laki-laki memang lebih tinggi dibandingkan perempuan hanya unsur-unsur tersebut memang masih memiliki persentase yang rendah yang menunjukkan belum terapkannya dengan semestinya di sekolah.

4.5 Menurut Lokasi Sekolah

Gambar 4.13
 Rerata Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Lokasi Sekolah



Sumber: pengolah data

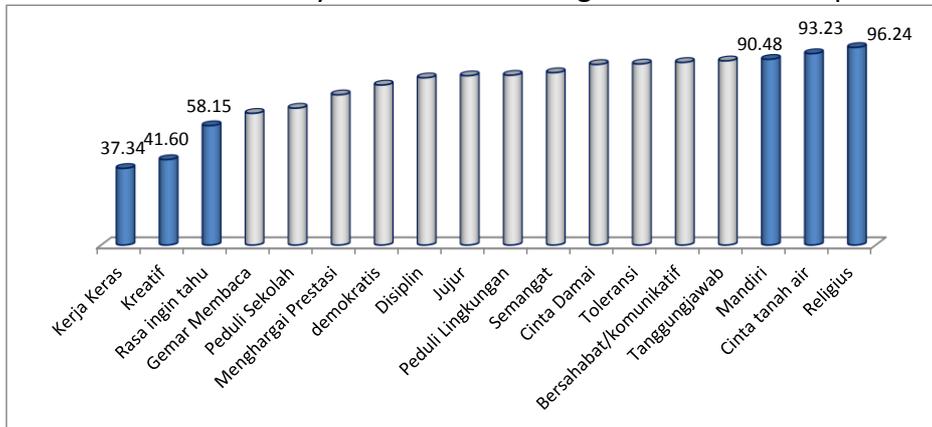
Lokasi sekolah sangat menentukan akses pendidikan peserta didik ke sekolah. Permasalahan yang ada saat ini sudah ada pada era otonomi daerah kabupaten dan atau kota berhak untuk menentukan pengelolaan, pelaksanaan, atau evaluasi dari masing-masing sektor andalannya. Oleh karena ada perbedaan pengelolaan antara kabupaten

atau kota maka apakah ada perbedaan aplikasi nilai pendidikan budaya dan karakter **bangsa**.

Secara rata-rata kerja keras (35,32), kreatif (44,08), maupun rasa ingin tahu (61,60) persentasenya sangat rendah dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, sedikit peserta didik yang menyatakan unsur-unsur itu setuju dan sangat setuju dalam aplikasinya di sekolah. Sedangkan banyak peserta didik telah melakukan penilaian setuju dan sangat setuju pada penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada unsur tanggungjawab (93,26), cinta tanah air (94,32), dan religius (96,73), sehingga persentasenya relatif tinggi.

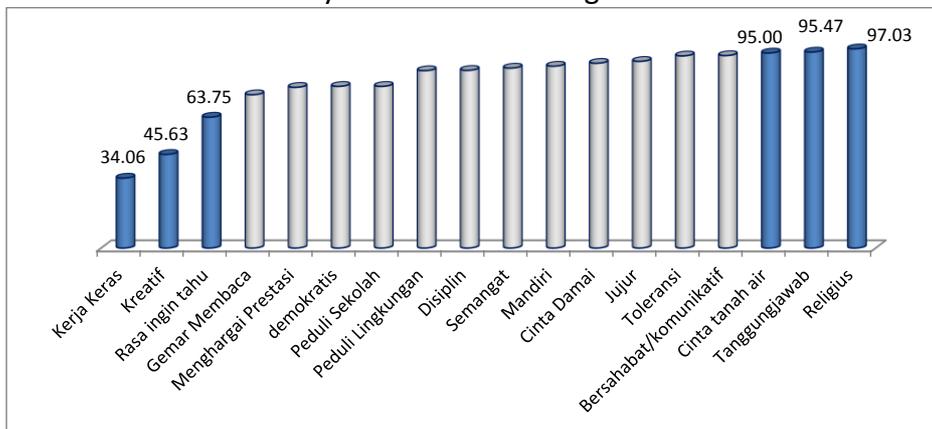
Situasi tersebut akan berbeda jika dilihat antar lokasi. Kerja keras di kabupaten kota (37,34) persentasenya relatif tinggi dibandingkan di kota (34,06), sedangkan unsur kreatif (45,63) dan rasa ingin tahu (63,75) di kota persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan unsur kreatif (41,60) dan rasa ingin tahu (58,15) di kabupaten. Tiga unsur yang memiliki penilaian setuju dan sangat setuju tertinggi adalah mandiri (90,48), cinta tanah air (93,23), dan religius (96,24) di kabupaten sedangkan di kota meliputi unsur cinta tanah air (95,00), tanggung jawab (95,47), dan religius (97,03).

Gambar 4.14
 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah di Kabupaten



Sumber: pengolah data

Gambar 4.15
 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Sekolah Kota di Kota



Sumber: pengolah data

4.6 Menurut Pekerjaan Orang Tua

Dari lima sudut pandang yaitu menurut jenis sekolah, besar kecilnya sekolah, status sekolah, jenis kelamin, dan lokasi sekolah telah mengerucut bahwa penilaian bagus dan sangat bagus oleh peserta didik di sekolah akan unsur-unsur pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan persentase rendah terdapat pada unsur kerja keras,

kreatif, dan rasa ingin tahu. Penilaian yang rendah ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik yang tidak memberikan penilaian bagus dan sangat bagus akan penerapan/aplikasi unsur-unsur belum sesuai dengan harapannya. Aplikasi pendidikan budaya dan karakter bangsa ini dari sisi penghasilan orang tua dan provinsi menfokuskan pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu berikut gambaran besarnya

Tabel 4.1
Kerja Keras, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu per Jenis Pekerjaan Orang
Tua

Kerja Keras		Kreatif		Rasa Ingin Tahu	
Nelayan	27.27	Tidak menjawab	28.99	Tidak menjawab	49.28
PNS, ABRI, Polisi, BUMN	30.43	Buruh	41.03	PNS, ABRI, Polisi, BUMN	56.52
Buruh	33.97	Petani	44.38	Wirausaha	59.93
Pegawai Swasta	34.72	Pegawai Swasta	44.44	Lainnya	62.16
Petani	35.63	Nelayan	45.45	Nelayan	63.64
Tidak menjawab	36.23	PNS, ABRI, Polisi, BUMN	46.38	Pegawai Swasta	63.89
Lainnya	37.84	Wirausaha	46.69	Buruh	66.03
Wirausaha	37.98	Lainnya	48.65	Petani	67.50

Sumber: pengolahan data

Dilihat dari Tabel 4.1 kerja keras dan kreatif merupakan unsur yang mendapatkan penilaian sedikit siswa katagori bagus dan sangat bagus dengan demikian untuk peserta didik dengan pekerjaan orang tuanya seperti itu maka banyak siswa beranggapan bahwa aplikasi unsur kreatif dan kerja keras belum sesuai sebagaimana mestinya. Sedangkan penerapan unsur rasa ingin tahu juga menunjukkan kondisi seperti yang diharapkan dengan persentase siswa yang menilai unsur ini belum menunjukkan persentase jumlah siswa yang optimal.

4.7 Menurut Provinsi

Tabel 4.2
Kerja keras, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu per Provinsi

kerja Keras		Kreatif		Rasa Ingin Tahu	
Jawa Barat	27.50	Sumbar	35.00	Jawa Timur	42.50
Aceh	30.83	Aceh	37.50	NTB	45.00
Jawa Timur	31.25	Sumut	40.00	Sulsel	50.00
D.I.Y	31.65	D.I.Y	41.77	Kalbar	52.50
Riau	32.50	Jawa Barat	46.25	Kaltim	55.00
Sumut	32.50	Riau	47.50	Riau	57.50
NTT	35.00	Banten	47.50	Sumut	57.50
Bali	36.79	Bali	49.29	NTT	57.50
Jawa Timur	37.50	Jawa Tengah	51.25	Aceh	60.00
Kaltim	37.50	Kaltim	57.50	Sumbar	62.50
NTB	37.50	Sulsel	57.50	Bali	63.93
Sulsel	37.50	NTT	62.50	Jawa Tengah	68.75
Kalbar	42.50	NTB	62.50	Jawa Barat	70.00
Banten	45.00	Kalbar	62.50	D.I.Y	70.89
Sumbar	50.00	Jawa Timur	75.00	Banten	75.00

Sumber: pengolah data

Sesuai dengan table 4.2 unsur kerja keras menunjukkan aplikasi/penerapan yang masih jauh dari ideal, sedikit peserta didik yang menilai baik dan sangat baik relatif terhadap unsur kerja keras ini, semua propinsi yang dijadikan sampel dalam kondisi belum menerapkan secara optimal unsur kerja keras baik diri maupun lingkungan sekolahnya.

Unsur kreatif juga masih menunjukkan aplikasi/penerapan yang kurang ideal terbukti peserta didik yang menilai baik dan sangat baik pada unsur kreatif ini masih sedikit (persentase yang kecil). Ada delapan provinsi yang penilaian peserta didik masih dibawah angka lima puluh persen, hal ini menunjukkan aplikasi/penerapan unsur kreatif pada delapan provinsi itu masih sangat rendah.

Sedangkan unsur rasa ingin tahu lebih baik dari segi penerapan/aplikasi dibandingkan dengan unsur kerja keras, dan kreatif namun demikian masih ada tiga provinsi dalam katagori penerapannya masih kurang baik, provinsi tersebut adalah Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi selatan. Sedikit peserta didik yang memberikan penilaian baik dan sangat baik pada unsur rasa ingin tahu ini.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penilaian siswa mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa maka unsur kerja keras, kreatif dan rasa ingin tahu belum bisa diterapkan dengan baik apalagi sangat baik secara optimal di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya persentase peserta didik yang menilainya. Persentase yang rendah pada unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu meliputi penilaian peserta didik menurut jenis sekolah (SMA dan SMK), besar kecilnya sekolah, Status sekolah (negeri dan swasta), jenis kelamin siswa, maupun lokasi sekolah (kabupaten/kota).

Berdasarkan pekerjaan orang tua maka unsur kerja keras dan kreatif semua memiliki nilai rendah untuk setiap jenis pekerjaan orang tua, sedangkan rasa ingin tahu dinilai lebih tinggi dengan lebih banyak peserta didik memberikan penilaian setuju atau sangat setuju pada unsur yang bersangkutan untuk setiap jenis pekerjaan orang tua peserta didik. Unsur kerja keras dan kreatif ini tidak memandang jenis pekerjaan orang tua responden, dua unsur ini belum teraplikasikan secara optimal di sekolah.

Sedangkan per provinsi, unsur kerja keras dinilai baik dan sangat baik di semua provinsi sampel dengan persentase yang rendah atau banyak siswa yang menganggap aplikasi belum berjalan sebagaimana mestinya. Unsur kreatif dinilai baik dan sangat baik oleh sedikit peserta didik pada delapan provinsi antara lain provinsi Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, DIY, Jawa Barat, Riau, Banten, dan Bali dengan persentase yang rendah. Unsur rasa ingin tahu dinilai

baik dan sangat baik oleh sedikit peserta didik di provinsi Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi Selatan.

5.2 Saran

Unsur kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu pada pendidikan dan karakter bangsa belum bisa teraplikasikan secara optimal bagi peserta didik secara pribadi dan lingkungannya di sekolah. Ke depan tiga unsur perlu upaya serius untuk meningkatkannya jika tidak ingin generasi mendatang kehilangan daya saing.

Meningkatkan jumlah sampel pada tingkat provinsi, tingkat kabupaten/kota, tingkat sekolah, dan jumlah peserta didik (siswa), sehingga tercipta sampel yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih,C. Asri, 2003, *Evaluasi Terhadap Nilai-Nilai Di Sekolah, Sebuah Evaluasi*, Fondasi Nomor 3,Tahun II, September 2003
- Chowdhurym, Mohammad, 2016, *Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character The Education In Science Education And Science Teaching* Malaysian Online Journal of Educational Science 2016 (Volume4 - Issue 2)
- Cooley, Dennis R., 2003, *United Nations Guidelines for the Prevention of Juvenile Delinquency (Riyadh Guidelines) Adopted and proclaimed by General Assembly resolution 45/112 of 14 December 1990*, Department of History North Dakota State University
- Husen, Ahmad. dkk.,2010, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kaimuddin, 2011, *Kontribusi Lembaga Pendidikan Informal dalam Pembentukan Karakter Anak*, dalam Mukaddimah Jurnal Pemikiran Islam 17, No. 30 (Januari-Juni 2011).
- Kemendiknas, 2011, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang .
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012 "Dokumen Kurikulum 2013" Jakarta: ,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*
- Lickona, Thomas. 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach*
- Majelis Umum PBB, 1948, *Universal Declaration on Human Rights*
- Ningsih, Tutuk, 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*, Disertasi Doktor UNY, Yogyakarta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, *Kebijakan Nasional, Pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025*, diakses pada <https://bakorplbbanyumas.wordpress.com/peraturan/arsip-dokumen/pendidikan-karakter-bangsa/kebijakan-nasional-pembangunan-karakter-bangsa-tahun-2010-2025/>
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan*

Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa

Respect and Responsibility New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books

Thompson, William G., 2016, *The Effects of Character Education on Student Behavior*

Tom Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, 2016, *Character Education Partnership (CEP) Eleven Principles of Effective Character Education*, diunggah di (<http://www.forcharacter.com/page12.html>)

Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen)

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta, Jakarta-Balai Pustaka